

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya manusia ke alam yang nyata ini tidak membawa sesuatu apapun, dan kelak ia akan kembali kepada Allah swt yang telah menciptakannya tanpa membawa sesuatu apapun. Dalam kecamata Islam tolak ukur manusia itu dinilai dari segala amal perbuatannya, entah ia adalah orang yang sholeh ataupun orang yang sebaliknya yakni durhaka. Manusia juga tidak akan dipandang dari mana asal silsilahnya, keturunannya, strata sosialnya, harta kekayaan yang dimilikinya, serta juga dari keindahan bentuk parasnya.¹

Manusia adalah hewan yang memiliki akal pikiran. Dengan menggunakan akal pikirannyalah manusia tentu bisa memilah dan memilih antara yang baik dan buruk, benar dan salah, dan juga mampu untuk membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Hal ini tentu tidak akan pernah terlepas dengan adanya wahyu yaitu sebagai petunjuk hidupnya. Untuk bisa mencapai derajat yang tinggi di dunia dan di akhirat, manusia tentu harus mengikuti petunjuk hidup itu sendiri yaitu Alquran. Barangsiapa yang diselamatkan dirinya, pergaulannya, serta jiwa dan raganya dalam kehidupan ini hendaklah ia mempelajari dan berpegang teguh pada ajaran Alquran.²

Salah satu diantara di turunkannya kitab suci Alquran adalah untuk mensucikan jiwa manusia. Tiada kebahagiaan di dunia dan di akhirat selain dengan jalan membersihkan jiwanya. Dalam jiwa manusia terdapat fitrah yang bisa berubah menjadi kotor, jikalau seandainya manusianya itu melakukan perbuatan yang tercela. Akan tetapi jiwa itu juga bisa membawa

¹ Shalah 'Abdul Qadir Al Baqir, *Al-Qur'an Dan Pembinaan Insan*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung : Al Ma'arif, 1983) Cet. Ke-1, 39.

² Fachruddin, *Pembinaan Menta Bimbingan Al-Qur'an*, (Bina Aksara, 1984), 27.

manusianya pada ketakwaan dengan cara dibersihkan dan disucikan. Manusia juga dengan kemampuan akal dan kemauan yang dimilikinya tentu harus memilah dan memilih jalan bagi dirinya sendiri, entah pada jalan yang benar atau ke jalan yang buntu.³ Jiwa manusia yang bersih dapat memancarkan pesona cahaya dari wajahnya, merasa tenang dan tentram hatinya, tutur katanya penuh hikmah serta makna yang mendalam, dan budi perangnya yang baik. Sedangkan jiwa manusia yang kotor, hatinya senantiasa diliputi dengan keresahan, kegalauan, kedengkian, kesombongan, riya, mudah putus asa, tutur katanya kotor dan berperangai buruk.

Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan beberapa kewajiban yang tidak boleh diabaikan, memberi beberapa ketentuan yang tidak boleh dilampaui dan mengharamkan beberapa perkara yang tidak boleh dilanggar.⁴ Seperti halnya pada saat peristiwa diturunkannya Nabi Adam as dan Siti Hawa dari surga ke bumi oleh Allah SWT atas pelanggaran yang dilakukan oleh keduanya yaitu mendekati pohon khuldi dan memakan buahnya. Setelah Nabi Adam dan Siti Hawa sadar dari apa yang telah perbuatnya, lalu Allah murka kepada keduanya dan kemudian mereka berdua bertobat kepada Allah SWT. Inilah awal munculnya tragedi maksiat.⁵

Perbuatan maksiat atau dosa laksana noda, sedangkan ampunan Tuhan laksana pembersih dari noda itu sendiri. Bukankah lemari tidak menerima pakaian yang kotor?. Begitupun juga surga yang suci tidak menerima manusia yang bernoda akan dosa-dosa yang diperbuatnya. Manusia bukanlah malaikat yang tidak pernah maksiat dan selalu patuh pada perintah Allah SWT. Manusia bersifat lemah, yang tak mampu menguasai diri sendiri sepenuhnya. Sehingga tak sedikit manusia yang terperosok pada lembah kejahatan. Agar manusia itu bersih dari dosa, maka ampunan Allah itu sangat dibutuhkan yaitu dengan cara bertobat.

³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), 138.

⁴ Muhammad Shalih Al Munajjid, *Dosa-dosa Yang Dianggap Biasa*, Terj. Ainul Haris Umar Thayib, (Akafa Press : 1997), Cet ke-1, 2.

⁵ Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Mereka Yang Kembali*, Terj. Abu Muhammad Najieh dan Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya : Risalah Gusti, 2005), Cet. Ke-4, 11.

Kata tobat sudah tak asing lagi didengar, banyak ulama yang mendefinisikan arti dari pada kata tobat. Misalnya, Al-Nuri mengatakan bahwa tobat berarti bahwa engkau harus berpaling dari segala sesuatu kecuali Tuhan.⁶ Berpaling disini tentunya menjauhi dan meninggalkan sesuatu hal yang dapat menjerumuskan pada perbuatan dosa. Ditinjau dari segi macamnya, dosa itu sendiri terbagi menjadi dua bagian. Pertama dosa yang ada relasinya dengan Allah, contohnya musyrik. Kedua dosa yang ada relasinya dengan sesama manusia, contohnya mencuri. Kendatipun demikian, bahwa timbulnya dosa itu juga disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama adalah faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri atau murni atas kemauan dirinya sendiri, contohnya seperti hasud, sombong, riya dan sebagainya. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar, contohnya seperti melihat sesuatu yang haram dan sebagainya.

Namun anehnya, pada realitanya manusia yang sudah bertobat tidak sedikit diantara mereka yang masih melakukan kemaksiatan kembali. Seolah-olah mereka telah dijamin bahwa dosanya telah diampuni hanya dengan cara bertobat padahal belum tentu diterima oleh Allah SWT tobatnya itu. Berdasarkan asumsi, mungkin mereka beranggapan menjadikan ayat-ayat tentang ampunan Allah bagi orang-orang yang bertobat ini sebagai landasannya atau mungkin mereka melakukannya karna tidak disengaja atau bisa saja karena terpaksa atau mungkin bisa saja dengan kesengajaan.

Dalam hal ini tentu kita harus menjauhi dan meninggalkan sesuatu apapun yang dapat mengundang diri kita pada kemaksiatan serta selalu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tobat kepada Allah SWT berarti kembali kepada jalan yang betul/benar menurut ajaran Allah SWT, bukan ajaran dan kemauan yang lain.⁷ Hakikat tobat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh

⁶ Al Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung : Mizan, 1995), Cet. Ke-4, 144 .

⁷ Kahar Mashur, *Membina Moral Dan Akhlak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), Cet Ke-1, 299.

menuju jalan yang dekat.⁸ Allah adalah Maha Pengampun, memberi ampunan, memberi ampun kepada siapa saja yang benar-benar minta ampun kepada-Nya. Pintu ampunan dibuka lebar-lebar setiap saat dan waktu. Dipersilahkan atau bahkan diperintahkan kepada seluruh hamba-Nya supaya minta ampun, bertobat dengan sebenar-benarnya tobat. Allah tidak bosan dan tidak marah kepada hamba-Nya yang sudah bertobat banyak dosa dan kesalahan. Bahkan Allah murka bilamana hamba-hamba-Nya yang telah diberi kesempatan bertobat tidak mau menggunakan kesempatan itu.⁹ Tobat juga sering diartikan penyesalan. Selanjutnya, buah dari penyesalan itu adalah meninggalkan apa yang membuatnya menyesal lalu mengganti dengan hal-hal yang membuatnya menyesal.¹⁰ Tuhan telah menetapkan bagi umat Muhammad saw. suatu cara untuk menghapuskan dosa baik yang dilakukan baik sengaja maupun tidak yaitu dengan melakukan tobat dan memohon ampun langsung kepada Allah, niscaya diterima oleh Allah.¹¹ Ibnu Katsir menjelaskan makna tobat ini di dalam tafsirnya, “Yaitu tobat yang sebenar-benarnya dan pasti, yang mampu menghapus dosa-dosa sebelumnya, menguraikan kekusutan orang yang berobat, menghimpun hatinya dan menghilangkan kehinaan yang dilakukannya”.¹² Syaikh Mutawalli Sya’rawi membagi tobat itu menjadi dua macam : Tobat wajib dan tobat Sunnah. Tobat wajib adalah tobat dari meninggalkan hal-hal yang diwajibkan dan dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Ini wajib atas mukallaf, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya (Alquran) dan melalui sabda-sabda Rasul-Nya (Hadits). Tobat sunnah adalah tobat dari meninggalkan hal-

⁸ Imam Al Ghozali, *Samudera Hikmah Al Ghozali*, Terj. Kamran A Irsyadi, (Yogyakarta : Pustaka Al-Furqan, 2007),298.

⁹ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-1, 138.

¹⁰ Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Abdul Amin dkk, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2008), Cet. Ke-7, 415.

¹¹ Mutawaly Sya’rawi, *Fatwa Sya’rawi*, Terj. Abdurrachman Ali Bauzir, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1987), Cet. Ke-1, 178.

¹² Skripsi Karya Anni Andayani, *Taubat Sebagai Salah Satu Metode Terapi Terhadap Penderita Psikosomatik* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2002), 41.

hal yang disunnahkan dan dari melakukan hal-hal yang dimakruhkan.¹³ Tapi anehnya banyak orang yang bodoh yang mengandalkan rahmat Allah, ampunan dan kemurahan-Nya, lalu mereka mengabaikan larangan dan perintah-Nya. Mereka lalai bahwa siksa Allah amat pedih dan keras, bahwa Allah tidak menghindarkan siksa-Nya dari orang-orang yang berbuat dosa. Siapa yang mengandalkan ampunan Allah, sementara dia intens melakukan dosa, maka dia seperti orang yang ingkar dan membangkang.¹⁴

Jika seseorang bertobat, maka hendaknya ia tidak akan pernah mengulangi kembali perbuatan-perbuatan dosa itu, inilah yang dinamakan tobat nasuha. Menurut Quraish Shihab, tobat nasuha adalah yang pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasihati oleh tobatnya itu.¹⁵ Menurut Sa'id Hawwa tobat nasuha adalah tobat yang bersih dari hati si pelakunya, sehingga tobat demikianlah yang bisa menghapus dosa-dosa yang pernah diperbuat.¹⁶ Menurut Maimunah Hasan tobat itu sendiri ada tiga macam tobat:¹⁷

1. Tobat *awam*, yaitu tobat yang disebabkan oleh dosa-dosa yang tampak seperti mencuri, membunuh, dan lain-lain yang dikerjakan oleh jasmani.
2. Tobat *khowas*, yaitu tobat yang disebabkan oleh dosa-dosa batin, misalnya: dendam, takabur, benci, dan sebagainya, termasuk perbuatan yang sifatnya syirik (menyekutukan Allah), munafik, kufur, dan murtad.

¹³ Skripsi Karya Lusy Marlina Nurhayati, *Pemaknaan Ayat Taubat di Kalangan Remaja* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 29.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Noktah-Noktah Dosa Terapi Penyakit Hati*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta : Darul Falah, 2000) Cet. Ke-1. 34.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), Vol. 14. Cet. Ke-5, 179.

¹⁶ Disertasi Karya Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Tafsir Al-Asas Fit-Tafsir* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 116.

¹⁷ Skripsi Karya Anni Andayani, *Taubat Sebagai Salah Satu Metode Terapi Terhadap Penderita Psikosomatik* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2002), 40.

3. Tobat khowastul khowas, adalah tobat yang disebabkan karena lalai kepada Allah.

Dalam masyarakat lokal, tobat diartikan sebagai penyesalan terhadap melakukan perbuatan maksiat. Salah satu tokoh yang andil dalam memaknai tentang tobat adalah Moh. E. Hasim. Menurut Moh E. Hasim dalam quran surat al Mu'min ayat 3 bahwa tobat adalah salah satu nama dari asmaul husna yakni "at-Tawwab". Kata "at-Tawwab" ini bisa diartikan ذى الطول (dziththauli). الطول (aththaulu) bisa diartikan الفضل (al-fadhlu keutamaan, anugrah), العطاء (al 'athaa-u = pemberian), القدرة (al-qudratu = kekuasaan, kekuatan), الغناء (al-ghina = kekayaan) dan الرحمة (rahmah= rahmat, karunia dan pemurah). *Jadi Mantenna teh kacida balabahna dina maparin pangampura, maparin anugrah, maparin kurnia jeung kakayaan. Omat ulah linglung munjung ka gunung muja ka talaga, da teu aya Pangeran nu wajib disembah jeung pamuntang urang anging Mantenna. لا اله الا هو (laa ilaaha illa huwa); hirup katungkul ku pati sanggeus kitu daek teu daek sarerea bakal dijagragkeun di pangadilan Gusti, sarerea bakal mulang ka Mantenna.*¹⁸ Artinya, (Jadi Allah-lah yang Maha Pemurah, Sang pemberi ampunan, anugrah, karunia dan kekayaan. Oleh karena itu jangan sekali-kali meminta pada gunung, memuja pada telaga, sebab tiada Tuhan yang patut disembah dan tempat mengadu kecuali kepada-Nya. (laa ilaaha illa huwa); kehidupan ini dibayang-bayangi oleh kematian. Setelah itu, mau tidak mau kita akan dihadapkan dengan pengadilan Tuhan, dan kita semua akan kembali kepada-Nya).

Dalam ayat Alquran sendiri, banyak ditemukan kata tobat dengan redaksi dan khithab yang berbeda-beda.

Moh. E.Hasim adalah seorang tokoh yang selain dikenal sebagai pejuang nasionalisme ia juga dikenal sebagai mufasir, penulis, dan penceramah, pesan-pesan yang disampaikan melalui tutur kata yang baik dan unik yang dilantunkan pada karya-karyanya menjadi jalan terbaik. Diantara karya terbaiknya adalah tafsir Ayat Suci Lenyepaneun yang merupakan

¹⁸ Moh E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun* (Bandung: Pustaka, 1996) Cet ke-3, 62.

salah satu prodak tafsir unggulan dalam penyampaian pesan dakwahnya. Tafsir ini dipilih karena tiga alasan utama, **pertama**, Tafsir ayat suci lenyepaneun adalah tafsir dengan gaya menggunakan bahasa sunda, sehingga mudah diserap bagi kalangan orang sunda. Dibandingkan dengan tafsir yang lainnya seperti Tafsir Ibnu Katsir, yang mana beliau menafsirkan secara umum tanpa adanya penjelasan yang pas bagi kalangan orang sunda, tafsir ini juga bercorak adab al-Ijtima'i sehingga dalam hal ini saya sebagai penulis, tertarik memilih menggunakan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Kemudian ada juga tafsir sunda yang lengkap serta utuh 30 juz yaitu tafsir Raudhatul Irfan karya Ahmad Sanusi, tafsir ini menggunakan bahasa sunda pegon sehingga hanya bisa dibaca dan dipahami oleh sebagian orang sunda saja dan penjelasan yang disampaikan pengarang pun tidak rinci. **Kedua**, berisi penjelasan luas makna Alquran yang dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat pada masanya (adab al-Ijtima'i). Selain itu, Moh. E. Hasim menyampaikan penafsirannya melalui perangkat-perangkat kebahasaan sunda, salah satunya melalui penggunaan babasan dan pribahasa.¹⁹ Pembahasannya yang lebih menyentuh bagi orang sunda karena kalimatnya yang sesuai dengan jiwa ayat dan bisa meresap kedalam hati sanubari (Nyeureup kana angen sumarambah kana bayah).²⁰ Ada juga beberapa penafsirannya yang lain yaitu dalam menafsirkan makna istiqomah pada Q.S. Fushshilat ayat 30 yaitu dengan “*Teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan*”, memaknai sikap malas (*Kusaalaa*) pada QS. Annisa ayat 142 yaitu dengan “*Puraga tamba kadengda*”.²¹ **Ketiga**, termasuk karya yang cukup beredar di tatar sunda seiring dengan semakin meningkatnya publikasi buku-buku agama yang berbahasa Sunda pasca kemerdekaan. Tafsir ini dijadikan sebagai literatur sunda yang mampu memberikan nuansa budaya terhadap masyarakat lokal sunda.

¹⁹ Skripsi Karya Nadia Laraswati, *Karakteristik Kebahasaan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 130.

²⁰ Skripsi karya Nistia Sri Utari, *Penafsiran Moh. E. Hasim Tentang Thogut* (Studi Atas Tafsir Ayat Suci Leunyeupaneun) (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 6.

²¹ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Quran di Tatar Sunda*, (Bandung : Mujahid Press, 2017) Cet. Ke. 2, 165.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kajian ini dalam kitab tafsir Ayat Suci Leunyeupaneun karya Moh. E. Hasim. Kajian tersebut akan penulis paparkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Konsep Tobat menurut Penafsiran Moh. E. Hasim (Studi atas Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apa pengertian tobat menurut Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Leunyeupaneun?
2. Bagaimana syarat proses tobat menurut Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat-Ayat Suci Leunyeupaneun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengertian tobat menurut Moh. E. Hasim dalam Tafsir ayat suci leunyeupanenun.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses tobat menurut penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsir ayat-ayat suci leunyeupaneun.

D. Manfaat penelitian

Dari hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis berharap agar bisa berguna dalam memperkaya atau mengembangkan khazanah keilmuan Islam khususnya dibidang Ilmu Alquran dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga ditulis sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar Sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi modal dasar bagi masyarakat maupun mahasiswa dalam menghadapi persoalan yang

muncul di masyarakat khususnya mengenai proses tobat berdasarkan Alquran.

E. Kerangka Teori

Tobat merupakan ajaran utama dalam Islam, karena tobat merupakan realisasi dari etika manusia terhadap Allah. Tobat dipandang sebagai akhlak dan sekaligus kewajiban manusia terhadap Allah karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari dosa. Oleh karena itu tobat diwajibkan untuk membersihkan diri dari kotoran dosa dan maksiat, agar manusia menjadi bersih dan suci kembali sehingga mudah berhubungan dengan Allah, karena Allah itu Maha suci dan tidak bisa didekati oleh orang yang tidak suci.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa kata tobat sering diulang-ulang dalam Al-Qurân Sebagaimana tercatat dalam Mu'jam al- Mufahros li al-Faz Al-Qurân menyebutkan bahwa lapadz Tobat ini diulang dalam Al-Qurân sebanyak 87 kali dalam 27 surat.²² Kemudian banyak pula para ulama dalam memahami makna daripada kata tobat itu sendiri, diantaranya:

1. Tobat menurut Buya Hamka adalah kembali dari apa yang dibenci Allah, baik lahir maupun batin, kepada apa yang dicintai-Nya, baik lahir maupun batin. Tobat juga bermakna membersihkan hati, yaitu kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji syariat. Datang atau kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan atau sikap diri yang tidak benar di masa lalu dan dengan tekad untuk taat kepada-Nya; dengan kata lain mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan, atau pendirian yang lebih baik dan benar.²³
2. Tobat menurut Quraish Shihab yaitu upaya untuk melakukan sesuatu, baik dengan perbuatan maupun dengan ucapan yang membawa manfaat untuk dinasehati. Kata ini juga bermakna tulus/ikhlas. Tobat disifati

²² Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Mujam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an*, (Dar Fikr, Beirut 1987), 199-200.

²³ Skripsi karya Muhammad Sukmadi, *Konsep Taubat Menurut Hamka Dalam Prespektif Kesehatan Mental* (Semarang : IAIN Wali Songo, 2010), 64.

dengan kata tersebut mengilustrasikan tobat itu sebagai sesuatu yang secara ikhlas menasehati seseorang agar tidak mengulangi kesalahannya. Karena itu, tobat (nasuha) adalah yang pelakunya tidak terbesit lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya, karena setiap saat ia diingatkan dan dinasehati oleh tobatnya itu.²⁴

3. Tobat menurut Imam Nawawi adalah merupakan spirit serta energi yang mampu memotivasi seseorang untuk lebih giat melakukan sesuatu ke arah perbaikan, baik itu perbaikan meliputi dirinya sendiri, melakukan kebaikan kepada orang lain, ataupun dilingkungan sekitarnya.²⁵
4. Tobat menurut Sayyid Quthb yaitu kembali kepada Allah swt dengan meninggalkan kekufuran yang selama ini telah mengotori jiwa disertai dengan penyesalan dan melaksanakan amal-amal yang sholeh untuk menumbuhkan keimanan itu kembali.²⁶
5. Tobat menurut TM. Hasbi as- Shiddieqy (2001: 456), tobat adalah menyesal atas kesalahan dan dosa yang telah lalu, keluar dari kemungkaran pada diri dengan sebersih-bersihnya, lalu melaksanakan amal soleh.²⁷
6. Tobat menurut Sa'id Hawwa adalah menghapus kesalahan yang lewat. Selain itu, tobat dipahami dapat memutus rangkaian dosa ibarat memutus tali yang mengikat suatu benda.²⁸

F. Tinjauan Pustaka

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Ada dua jenis

²⁴ Skripsi karya Taufiqurrahman, *Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Menurut Muhammad Quraish Shihab* (Jogjakarta : UIN Kalijaga, 2008), 5.

²⁵ Skripsi karya Ahmad Arif Zunaidi, *Konsep Taubat Dan Implementasi Menurut Perspektif Imam Nawawi* (Semarang : UIN Wali Songo, 2018), 94.

²⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, (Ihya Al-Qur'an Al-Arabiyah, Beirut, Libanon), 424.

²⁷ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an Majid*, an-Nur jilid 4, (Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2003), 456.

²⁸ Disertasi karya Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas fi at-Tafsir* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 99.

data: primer dan sekunder. Data primer adalah data kepustakaan tentang Moh.E.Hasim. Sedangkan data sekunder adalah data-data pendukung berupa karya tulis yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Data-data terolah kemudian akan dibahas dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

Dalam proses penelusuran data ini, penulis temukan beberapa hasil karya peneliti yang telah meneliti sub-tema yang berbeda pada pada Tafsir Ayat Suci *LeNYSEUPANEUN* diantaranya yaitu:

Nadia Laraswati, *Karakteristik Kebahasaan Tafsir Ayat Suci LeNYSEUPANEUN* Karya Moh. E. Hasim (Analisis terhadap karakteristik Perempuan dalam Alquran), 2017, Skripsi UIN Bandung. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana Moh. E. Hasim menggambarkan macam-macam karakter perempuan yang disebutkan dalam Alquran dengan analisis bahasa yang digunakan oleh Moh. E. Hasim.

Nistia Sri Utari, *Penafsiran Moh. E. Hasim Tentang Thaghut (Studi atas Tafsir Ayat Suci LeNYSEUPANEUN)*, 2016, Skripsi UIN Bandung. Skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim mengenai Thaghut dalam tafsirnya Ayat Suci *LeNYSEUPANEUN*, kemudian ia juga membahas mengenai metode penafsiran yang dipakai oleh Moh. E. Hasim dalam tafsirnya.

Alam Tarlan, *Akhlak Rasulullah (Menurut Tafsir Ayat Suci LeNYSEUPANEUN)*, 2014, Skripsi UIN Bandung, Skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana pandangan Moh. E. Hasim mengenai akhlak dalam tafsirnya, kemudian penulis mencoba menganalisis bagaimana Moh. E. Hasim menggambarkan akhlak Rasulullah saw dalam tafsirnya Ayat Suci *LeNYSEUPANEUN*.

Aan Nurlala, *Makna Kafir Menurut Para Mufasir Indonesia (Studi Analisis al-Mishbah, an-Nuur dan Ayat Suci LeNYSEUPANEUN)*, 2017, UIN Bandung. Berbicara tentang bagaimana makna kafir yang ada dalam ketiga tafsir tersebut. Dan menyingkap makna kafir dari penafsiran mereka atas pemikirannya.

Kemudian penelitian tentang tobat terutama dalam penafsiran Alquran memang bukan hal yang baru. Dalam hal ini, terdapat penelitian-penelitian yang penulis temukan diantaranya yaitu : penemuan skripsi yang senada dengan penelitian ini, yaitu dengan judul ***Konsep Taubat Dalam Alquran Menurut Sayyid Quthb karya Zaky Taofik Hidayat***. Kesimpulan dari skripsi ini ialah kata tobat menurut Sayyid Quthb mempunyai arti yang berbeda-beda. Kata tobat maknanya adalah “kembali dan menyesali” jika direlasikan dengan penarikan di masa lalu serta perlu penyesalan untuk tidak mengulangnya. Tobat juga bermakna “kembali” jika direlasikan dengan masalah kemusyrikan. Kemudian tobat juga bermakna “memberikan keringanan” jika direlasikan dengan masalah yang tidak sanggup dilakukan karena udzur.²⁹

Berdasarkan penelitian tersebut, ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dikaji oleh penulis dengan penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan tema yang akan diteliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti Tobat dalam Alquran. Sedangkan perbedaannya terletak pada kitab tafsir dan metode yang digunakan, sebelumnya melakukan penelitian pada tafsir karya Sayyid Quthb dengan melakukan penelitian metode tematik, sedangkan penulis menggunakan tafsir yang berbasis bahasa lokal (sunda) yaitu tafsir ayat suci lenyeupaneun karya Moh. E. Hasim dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan epistemologi.

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang senada dengan penelitian ini, dengan judul ***Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Perspektif Imam Nawawi karya Ahmad Arif Zunaidi***.³⁰ Kesimpulannya ialah tobat merupakan keharusan bagi seseorang yang berbuat dosa. Adapun syaratnya yaitu menghentikan kemaksiatan itu, menyesali kesalahannya, berniat tidak akan mengulangnya lagi. Jika dari ketiga syarat tersebut tidak dipenuhi maka tobatnya tidak sah.

²⁹ Skripsi Karya Zaky Taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Alquran Menurut Sayyid Quthb* (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim, 2010).

³⁰ Skripsi Karya Ahmad Arif Zunaidi, *Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Perspektif Imam Nawawi* (Semarang, UIN Wali Songo, 2018).

Berkaitan dengan tema yang akan diteliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang objek tobat dan menggunakan metode deskriptif analitis. Sedangkan perbedaannya terletak pada mufasir dan gaya bahasa yang digunakan. Sebelumnya melakukan penelitian pada penafsiran Imam Nawawi dengan bahasa arab, sedangkan penulis menggunakan tafsir yang berbasis bahasa lokal (sunda).

Penulis juga menemukan penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Skripsi dengan judul ***Konsep Taubat Menurut Hamka Dalam Perspektif Kesehatan Mental (Analisis BKI)*** karya Muhammad Sukamdi.³¹ Kesimpulan dalam skripsi ini adalah Konsep tobat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan mental yaitu tobat pada hakikatnya adalah suatu penyesalan dengan cara berbuat baik dan menjauhi segala dosa serta selalu memohon ampun kepada Allah. Dengan membersihkan diri dari dosa, maka orang tersebut akan memiliki jiwa yang tenang. Dosa dapat membuat orang gelisah, sedangkan tobat dapat membuat hati tenang.

Berkaitan dengan tema yang akan diteliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti konsep tobat dan menggunakan metode deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu kitab tafsir yang digunakan dan perbedaan bahasa, walaupun keduanya adalah bahasa lokal. Bahasa yang digunakan Hamka adalah bahasa melayu sedangkan bahasa yang digunakan Moh. E. Hasim adalah bahasa sunda.

Penulis juga menemukan penelitian tentang tobat dengan judul skripsi ***Istighfar Dan Taubat Dalam Alquran (Studi Penafsiran Al Alusi)*** karya Muhammad Irwan Fadli.³² Kesimpulan dalam penelitian skripsi ini yaitu istighfar dan tobat merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Namun, jika kedua kata tersebut disebutkan dalam ayat yang sama, ia akan memiliki makna yang berbeda. Akan tetapi saling berkaitan satu sama lainnya.

³¹ Skripsi Karya Muhamad Sukamdi, *Konsep Taubat Menurut Hamka Dalam Perspektif Kesehatan Mental (Analisis BKI)* (Semarang : IAIN Wali Songo, 2010).

³² Skripsi Karya Muammad Irwan Fadli, *Istighfar Dan Taubat Dalam Alquran (Studi Penafsiran Al Alusi)* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tobat dalam Alquran dan menggunakan metode Deskriptif analitis. Perbedaannya yaitu corak penafsiran pada pada kitab Al Alusi yaitu bercorak tafsir sufi al Isyari. Sedangkan tafsir karya Moh. E. Hasim adalah bercorak adabil al-Ijtima'i.

Kemudian, penulis juga menemukan Disertasi yang masih ada relasinya dengan penelitin ini, dengan judul *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fit Tafsir* karya Septiawadi.³³ Salah satu pembahasan dalam disertasi itu adalah tentang makna tobat menurut Sa'id Hawwa. Kesimpulan dari makna tobat ini ialah Sa'id Hawwa menegaskan mengenai tobat yang murni harus terbukti dengan amal saleh, karena itu amal jahat yang lampau akan berganti menjadi amal baik, artinya amal jahat menjadi terhapus.

Berkaitan dengan tema yang akan diteliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti Tobat dalam Alquran dan kecenderungan mufasirnya berteologis yaitu Islam modernis. Sedangkan perbedaannya terletak pada mufasir dan metode yang digunakan, sebelumnya melakukan penelitian pada penafsiran Sa'id Hawwa dengan melakukan penelitian deskriptif interpretatif dan berbahasa arab, sedangkan penulis menggunakan tafsir yang berbasis bahasa lokal (sunda) yaitu tafsir ayat suci lenyeupaneun karya Moh. E. Hasim dengan penelitian deskriptif analitis.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini berupa metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memetakan data-data dalam menjelaskan sebuah hipotesa, untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pokok permasalahan.³⁴ Sedangkan analitis yaitu sebuah proses, untuk memaparkan atau menjelaskan data-data yang telah terkumpul dan tersusun secara sistematis.³⁵ Jadi metode deskriptif

³³ Disertasi Karya Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fit Tafsir* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

³⁴ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karya Ilmiah: Kunci Sukses dalam Menulis Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 34.

³⁵ M. Jamiluddin Ritonga, *Riset Kehumasan*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 64.

analitis adalah sebuah metode pembahasan untuk menguraikan data yang tersusun dengan melakukan kajian dan tafsiran terhadap data-data tersebut melalui interpretasi yang tepat.

2. Jenis Penelitian

Data yang dihimpun oleh penulis adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah objek atau tema. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komparatif, yaitu menganalisis data yang bersifat deskriptif dan menyimpulkannya secara deduktif.³⁶

3. Sumber data

Sumber data yang dibutuhkan, penelitian ini mencakup dua sumber. Pertama, sumber data primer yakni Tafsir Ayat Suci Lenseupaneun Karya Moh. E. Hasim. Kedua sumber data sekunder, yaitu berupa karya-karya lain yang berkaitan dengan tema tobat, baik tulisan ilmiah maupun non ilmiah yang berkaitan dengan topik tobat, seperti jurnal, artikel ataupun kitab-kitab lain sebagai penunjang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena bersumber dari kepustakaan, maka pengumpulan data ini secara library research (studi kepustakaan) karena obyek penelitiannya berupa buku-buku atau kitab yang berkaitan dengan tema tobat termasuk juga dokumen ilmiah yang berkaitan langsung dengan tema tobat.³⁷ Teknik ini digunakan untuk menghimpun data dari sumber-sumber yang relevan.³⁸ Dengan menggunakan metode pendekatan tematik, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban terhadap tema tobat dengan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, dan selanjutnya menganalisis lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan tobat.³⁹

³⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Ide Press Yogyakarta, 2005), 122.

³⁷ Winarno Surachmad (ed.), *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1982), 132.

³⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2015), 35.

³⁹ Abd. Al-Havy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah. Edisi 1 (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1996), 52.

5. Analisis Data

Analisis data yaitu sebagai metode pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan, kemudian diklarifikasi dengan permasalahan, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan makna yang sesungguhnya.⁴⁰ Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Konsep tobat dalam pandangan Alquran
- b. Mengelompokkan ayat-ayat tentang tobat yang ada dalam Alquran
- c. Mencari penafsiran Moh. E. Hasim tentang konsep tobat.
- d. Menarik kesimpulan secara deduktif yakni penarikan kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan utuh, runtut serta mudah dipahami penjabarannya, penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini adalah sebagai pengantar terhadap konten isi pembahasan.

Bab II memaparkan landasan teoritis secara umum mengenai konsep tobat dan tafsir yang terdiri dari pengertian tobat, cara bertobat, macam-macam tobat dan tingkatannya, manfaat dan hikmah tobat, pengertian tafsir, macam-macam tafsir, metode tafsir dan juga corak tafsir.

Bab III pembahasan, yang terdiri dari: Biografi Moh. E. Hasim yang terdiri dari latar belakang kehidupan dan kondisi sosial, riwayat pendidikan dan karir serta karya-karyanya. Tafsir ayat suci *lanyeupaneun* yang terdiri

⁴⁰ Lois O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Suryono Sumargono (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), 18.

dari latar belakang dan corak penulisan, sistematika penulisan dan sumber penafsirannya.

Bab IV berisi pembahasan tentang analisis tematik penafsiran Moh. E. Hasim terhadap ayat-ayat tobat yang terdiri dari definisi tobat, syarat proses tobat dan manfaat serta hikmah tobat.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dalam rangkaian penelitian ini.

